

Hubungan Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS

✉ Suhadi Prayitno & Edy Bachrun

Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan rancangan penelitian cross-sectional. Responden sebanyak 110 siswa/i. pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui Google Form. Analisis yang digunakan adalah Spearman Rank dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini, sebegini besar pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS pada siswa/i di SMKN 1 Bendo Baik, dan memiliki sikap pencegahan penularan yang positif. Uji Spearman Rank didapatkan hasil H_0 Diterima, sehingga ada hubungan. Selain itu didapatkan koefisien korelasi 0,347 yang berartikorelasilemah. Semakin baik tingkat pengetahuan maka akan membentuk sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang positif. Begitupun sebaliknya, jika pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS semakin kurang maka akan membentuk sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang negatif. Mereka yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang positif umumnya mendukung dan sangat menyetujui upaya-upaya pencegahan penularan HIV/AIDS.

Kata kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Sikap.

The Relationship of Knowledge about HIV/AIDS With HIV/AIDS Prevention Attitude

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes towards HIV/AIDS prevention in adolescents. This research is a type of correlational research with a cross-sectional research design. Respondents were 110 students. data collection using a questionnaire through Google Form. The analysis used is Spearman Rank with a significance level of 0.05. The results of this study, most of the knowledge about HIV/AIDS in students at SMKN 1 Bendo good, and have a positive attitude of prevention of transmission. The Spearman Rank test results in H_0 Accepted, so there is a relationship. In addition, the correlation coefficient is 0.347, which means the correlation is weak. The better the level of knowledge, it will form a positive attitude to prevent HIV/AIDS transmission. On the other hand, if knowledge about HIV/AIDS is lacking, it will form a negative attitude to prevent HIV/AIDS transmission. Those who have a positive attitude towards HIV/AIDS prevention generally support and strongly agree with efforts to prevent HIV/AIDS transmission.

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Attitude.

PENDAHULUAN

Masalah yang sering dialami pada masa remaja ini adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan berbagai permasalahan salah satunya adalah masalah yang berhubungan langsung dengan organ seks, terutama remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Permasalahan yang kompleks seiring dengan masa transisi adalah hamil diluar nikah, aborsi, terinfeksi Penyakit Menular Seksual (PMS), penyalahgunaan NAPZA, serta HIV/AIDS (Imron, 2012). Kasus penularan HIV di kalangan remaja tentunya juga tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Remaja kurang paham bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan seks bebas (Kemenkes RI, 2020).

Pada masa ini remaja mempunyai perilaku ingin mencoba hal baru termasuk ingin mencoba melakukan hubungan seks di luar nikah yang kemudian mengarahkan mereka pada perilaku seks yang beresiko. Remaja melakukan hubungan seks beresiko mungkin disebabkan adanya dorongan dari diri sendiri untuk melakukan hubungan seks, pengalaman yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga mereka ingin mengulangnya kembali, faktor emosional yang masih labil, dan kurang informasi tentang kesehatan reproduksi terutama yang berhubungan dengan seksual.

Kasus HIV/AIDS di kalangan remaja disebabkan karena sebagian besar remaja belum mengetahui tentang penyakit HIV/AIDS ini, bahkan diantara mereka juga menganggap penyakit HIV/AIDS ini bukanlah penyakit yang berbahaya atau mematikan (UNICEF, 2017). Peningkatan kasus HIV di dunia pada remaja usia 15-24 tahun juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor ekonomi, tradisi, pendidikan, dan pengetahuan tentang, HIV. Pengetahuan adalah informasi yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai pengalaman, dan menjadi aspek utama terbentuknya sikap dan perilaku (Nurwati dan Rusyidi, 2019).

Permasalahan HIV/AIDS ini menjadi ketakutan masyarakat mengingat penyakit ini

adalah penyakit yang mematikan dan belum ditemukan obat untuk menyembuhkannya (Nurwati dan Rusyidi, 2019). Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa penderita HIV umumnya didominasi laki laki usia 25-29 tahun. Usia tersebut merupakan usia produktif untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya (Febrianti, 2017).

Pada penderita HIV/AIDS yang berusia produktif, mereka diduga melakukan perilaku yang beresiko pada penularan HIV/AIDS pada saat masih remaja, hal ini karena masa inkubasi virus HIV bisa sampai 10 tahun sehingga baru menunjukkan beberapa gejala penyakit dari virus HIV itu sendiri yang disebut AIDS. Beberapa perilaku yang dapat menyebabkan penularan HIV/AIDS adalah melakukan hubungan seks dengan Orang Dengan HIV AIDS (ODHA), sering berganti pasangan seks, dan penggunaan narkoba suntik. Jika pada usia tersebut seseorang sudah menderita HIV/AIDS maka hal ini akan mengganggu kelangsungan hidup baik diri sendiri maupun keluarganya suatu hari nanti. Kondisi pada penderita HIV/AIDS akan semakin berat jika masyarakat memberikan stigma penderita HIV/AIDS tersebut (Febrianti, 2017).

Sebenarnya HIV/AIDS dapat dicegah dan angka kematiannya dapat ditekan dengan edukasi dan informasi yang tepat tentang penyakit HIV/AIDS (UNICEF, 2017). Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dan sikap pencegahan HIV/AIDS lebih ditekankan pada pengetahuan/informasi tentang perilaku untuk mencegah HIV/AIDS misalnya tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, tidak melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan, menggunakan kondom saat berhubungan seks, tidak menggunakan narkoba suntik.

HIV/AIDS telah menginfeksi 37,8 juta jiwa di dunia dan 3,8 juta jiwa diantaranya terinfeksi di Asia tenggara. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini. Meskipun cenderung fluktuatif, namun data kasus HIV/AIDS cenderung meningkat. Kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2019 melaporkan sebanyak

8.935 jiwa terinfeksi HIV Sedangkan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Magetan pada tahun 2017 berdasarkan usia 0-15 tahun sebanyak 26 kasus, usia 16-30 tahun 187 kasus, usia 31-45 tahun 302 kasus dan usia 46-60 tahun 138 kasus. Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) menyebutkan bahwa terdapat 92 kasus baru sepanjang tahun 2019, dengan 27 diantaranya sudah mengidap AIDS. Kecamatan Bendo merupakan kecamatan dengan angka kasus tertinggi HIV/AIDS di Kabupaten Magetan. Terdapat 177 orang positif mengidap HIV/AIDS di Kecamatan Bendo. Selain itu terdapat beberapa tempat praktik prostitusi di Kecamatan Bendo, maka hal tersebut tentunya menjadi dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah penularan penyakit HIV/AIDS (Fitrianiingtyas dkk., 2019).

Penelitian dunia menyebutkan, bahwa sepertiga penderita AIDS adalah para remaja yang masih panjang masa depannya (Fitrianiingtyas, Wahyudi and Ansori, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan peneliti melakukan wawancara dengan 7 siswa, didapatkan bahwa 4 siswa menganggap HIV/AIDS adalah penyakit yang tidak berbahaya. 3 siswa diantaranya menganggap bahwa tidak berpacaran adalah cara satu-satunya pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

Selain itu terdapat beberapa tempat praktik prostitusi di Kecamatan Bendo, maka hal tersebut tentunya menjadi dampak buruk terhadap kesehatan masyarakat sekitar. Salah satunya adalah penularan penyakit HIV/AIDS. Tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengetahui hubungan pengetahuan dengansikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja

Remaja yang cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, mudah dipengaruhi orang lain dengan alasan solidaritas. Remaja juga memiliki rasa ingin mencoba hal baru seperti minum minuman keras, penggunaan narkoba suntik, merokok, dan mulai melakukan seks bebas yang dimana perilaku tersebut sangat beresiko tinggi terhadap penularan virus HIV/AIDS.

Kurangnya informasi yang tepat dan relevan tentang penyakit HIV/AIDS, dan

didukung sikap ingin tahu yang dimiliki remaja menyebabkan mereka masuk kedalam salah satu populasi berperilaku beresiko tinggi. Selain itu, masalah HIV/AIDS pada remaja tidak hanya berdampak buruk secara fisik, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental, emosi, keadaan ekonomi, dan kesejahteraan sosial dalam jangka panjang. Hal tersebut tidak hanya berpengaruh pada remaja itu sendiri, namun juga terhadap keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian korelasional mengkaji hubungan hubungan korelatif antar variabel. Rancangan penelitian *cross-sectional* merupakan jenis rancangan penelitian yang menekankan waktu pengukuran antar variabel dilakukan satu kali dalam satu waktu. Antar variabel diukur secara simultan, tanpa adanya intervensi lebih lanjut (Notoatmodjo, 2018).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 14 hingga 16 tahun ketas atau siswa/i kelas XI dan XII di sebanyak 152 siswa/i. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan pada bulan Juni 2021.

Penelitian memiliki criteria sampel berupa siswa bersedia menjadi responden, siswa mampu mengisi *google form*, siswa tersebut adalah siswa kelas XI dan XII di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 110 responden. sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan teknik *Random sampling*. Menurut Notoatmodjo (2018), *Random sampling* yaitu pengambilan sampel secara gugus, peneliti cukup mendaftar banyaknya kelompok atau gugus yang terdapat pada populasi tersebut. langkah-langkah *random sampling* dengan cara mendaftar semua nama populasi yaitu siswa/I lalu ditulis di kertas kecil dan masing-masing

dari kertas tersebut digulung atau dilinting, gulungan kertas tersebut berisi nama seluruh populasi lalu dimasukkan di kaleng setelah itu di aduk dan nama-nama tersebut diundi sebesar 110 siswa yang dibutuhkan. Sedangkan untuk cara pengumpulan data yang dilakukan ialah peneliti mengumpulkan nomor *handphone* responden kemudian dibuatkan grub penelitian online, kemudian peneliti membagikan kuesioner berupa *google form*.

Instrumen yang digunakan untuk variabel Pengetahuan tentang HIV/AIDS mengadopsi kuesioner dari (Prabasari, 2017) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas yang terdapat pada instrumen penelitian kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS dari 20 pernyataan, diperoleh 20 pernyataan valid tidak terdapat pernyataan yang tidak valid. Berdasarkan uji reliabilitas kuesioner Pengetahuan Tentang HIV/AIDS memperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.971 (sangat *Reliable*).

Instrumen pada variabel sikap pencegahan HIV/AIDS menggunakan kuesioner yang disusun sendiri oleh peneliti dengan 18 soal pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitas di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan dengan 16 responden. Hasil 11 pernyataan valid dan 7 soal pernyataan tidak valid. Kemudian pernyataan yang tidak valid ditindak lanjuti dengan menyunting dan menghilangkan salah satu pernyataan tetap digunakan dalam penelitian. Berdasarkan uji reliabilitas kuesioner Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS memperoleh hasil uji reliabilitas sebesar 0.698 (*Reliable*).

Pengolahan Data dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa tahap menurut (Notoatmodjo, 2018) yaitu Editing merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan. Apabila ada data-data yang belum lengkap, jika memungkinkan perlu dilakukan pengambilan data ulang untuk melengkapi data-data tersebut. Tetapi apabila tidak memungkinkan, maka data yang tidak lengkap tersebut diolah atau dimasukkan dalam pengolah "data *missing*", Setelah data diedit atau diperbaiki, selanjutnya dilakukan "*coding*", merubah data yang semula berbentuk kalimat menjadi data angka lalu scoring dan tabulating yaitu Menyajikan data dalam bentuk tabel sehingga memudahkan para

pembaca memahami laporan penelitian ini. *Tabulating* juga merupakan tahap akhir dari proses pengelolaan data.

Analisa univariat yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan. Data umum dalam penelitian ini meliputi karakteristik usia, jenis kelamin, kelas responden. Data khusus dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS. Pada penelitian ini menggunakan skala ordinal dan nominal maka uji statistik yang digunakan adalah uji *spearman rank* yaitu α 0,05 dengan ketentuan Nilai p value $> 0,05 = H_0$ diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak ada hubungan atau Nilai p value $< 0,05 = H_0$ ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada siswa di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase sebanyak 73 siswa (66,4%). Serta usia siswa yaitu berusia 16 tahun keatas dengan presentase sebanyak 96 siswa (87,2%)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik yaitu dengan presentase sebanyak 106 responden (96,4%). Dari hasil pengisian kuesioner sebagian besar siswa/i sudah memahami dan mengetahui tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, cara penularan, faktor-faktor resiko terjadinya penularan, cara pencegahan HIV/AIDS dengan baik dan benar.

Terbentuknya pengetahuan dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal meliputi: Pendidikan, pekerjaan, usia, dan pengalaman. Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar usia siswa di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan yaitu berusia 16 tahun keatas dengan presentase sebanyak 96 siswa (87,2%). Usia 17 sampai 20 termasuk kedalam bagian remaja akhir. Usia remaja akhir cenderung memiliki keinginan untuk mempelajari hal yang berguna untuk kehidupannya, usia remaja akhir ini akan

mulai memahami informasi yang berguna untuk kehidupannya dimanainformasi yang baik dan berguna akan ditiru karena dari usia mereka sudah dapatmemahami akan pesan informasi yang sudah didapatkan (Prabasari, 2017).

Dari populasi dan sampel dapat diketahui bahwa responden pada penelitian berada adalah siswa/i kelas 11 dan 12. Menurut Prabasari (2017), dalam tingkatan pendidikan kelas 11 dan 12 merupakan tahap pertengahan dan akhir bagi pelajar SMA/SMK. Siswa akan mencari dan memperoleh informasi yang cukup dalam mempersiapkan tentang masa depannya termasuk informasi tentang HIV yang menjadi topik dalam pergaulan usia muda. Dalam struktur pendidikan pelajar SMA/SMK walaupun masih dapat dikatakan siswa Sekolah Menengah tetapi siswa tidak dapat diremehkan paling tidak ketertarikan akan maasalah medis atau masalah kesehatan akan sangat diperhatikan oeh para siswa. Hal inilah yang menyebabkan walaupun dari segi

pendidikan masih baru dikatakan pelajar tetapi pengetahuan akan masalah kesehatan sudah cukup mumpuni.

Selain itu di SMKN 1 Bendo pernah dilaksanakan penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dengan pihak Puskesmas Bendo dan tim dari ekstra kulikuler Palang Merah Remaja pada peserta didik baru pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah.

Menurut asumsi peneliti dapat di lihat dari hasil penelitian di atas sebagian besar siswa di SMKN 1 Bendo memiliki pengetahuan tetang penyakit HIV/AIDS yang baik, sebagian kecil memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang cukup dan kurang. Mereka yang memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik berarti sudah memahami dan mampu menjawab pernyataan pada item soal Penyakit yang menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh adalah AIDS, Cara penularan HIV/AIDS melalui

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia Di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan 2021

No	Variable	F	%	Total	%
1	Jenis kelamin				
	Laki-laki	37	33,6		
	Perempuan	73	66,4	110	100%
2	Usia (tahun)				
	14	1	0,90		
	15	13	11,8	110	100%
	>16	96	87,2		

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 2
Karakteriskti Responden Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS Di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan 2021

No	Variabel	F	%	Total	%
1	Pengetahuan				
	Baik	106	96,4		
	Cukup	3	2,7	110	100%
	Kurang	1	0,90		
2	Sikap pencegahan penularan HIV/AIDS				
	Positif	109	99		
	Negative	1	1	110	100%

Sumber: Data Diolah, 2021

hubungan seksual, pemindahan darah atau produk darah, dan jalur transplasental, Perilaku yang rentan untuk menjadi faktor resiko HIV/AIDS adalah pergaulan bebas dan menikmati narkoba suntik secara bersama, Pekerja seks komersial dan Heteroseksual termasuk kelompok berisiko tertular HIV/AIDS. Sedangkan sebagian besar siswa di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan memiliki sikap pencegahan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik yaitu dengan presentase sebanyak 109 responden (99%).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut adalah: Pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama. Sumber informasi terdapat selain dari guru atau pengajar juga berasal dari internet yang pada masa saat ini sangat mudah diakses baik melalui notebook ataupun handphone. Untuk menyatakan sikap yang positif, seorang tidak hanya mengekspresikan hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bagaimana cara ia berbicara, jumpa dengan orang lain, dan cara menghadapi masalah (Prabasari, 2017).

Di SMKN 1 Bendo juga pernah dilaksanakan penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS dan materi tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja juga dimasukkan kedalam mata pelajaran Biologi. Jika ditinjau dari hal tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang salah satunya adalah Institusi atau Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama juga dapat sebagai acuan bahwa sikap pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja di SMKN 1 Bendo Kabupaten Magetan ini sebagian besar memiliki sikap positif.

Menurut asumsi peneliti dapat di lihat dari hasil penelitian di atas sebagian besar siswa memiliki sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang positif. Mereka mendukung dan sangat meyakini upaya pencegahan penularan HIV/AIDS diantaranya adalah puasa seks bagi yang belum menikah, bersikap setia kepada pasangan dan tidak berganti-ganti pasangan seksual, menggunakan kondom saat berhubungan seksual, tidak menggunakan jarum suntik secara bergantian, pentingnya edukasi tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan tabel 3, bahwa siswa yang memiliki tingkat Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik dan memiliki Sikap pencegahan penularan yang positif sebanyak 105 responden (99%), sedangkan yang memiliki sikap negative hanya 1 responden (1%). Sedangkan siswa yang memiliki Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang cukup dan memiliki Sikap pencegahan penularan HIV/AIDS positif sebanyak 3 responden (3%). Siswa yang memiliki Pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang kurang dan memiliki Sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang negative sebanyak 1 responden (1%).

Hasil uji statistik di peroleh nilai $p = (0,000)$ maka lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini bisa di katakana terdapat hubungan. Pengetahuan yang baik yaitu memahami dan mengetahui tentang pengertian penyakit HIV/AIDS. Sedangkan hasil penelitian Dewi (2017), menyatakan bahwa pengetahuan HIV/AIDS responden yaitu cukup sebanyak 28 responden dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS yaitu positif sebanyak 26 responden. diperoleh p value $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Tabel 3
Tabulasi Silang Antara Pengetahuan tentang Penyakit HIV/AIDS dan Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Pengetahuan tentang HIV/AIDS	Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS		Total	Presentase (%)
	Negatif	Positif		
Baik	1 (1%)	105 (99%)	106	100%
Cukup	0 (0%)	3 (100%)	3	100%
Kurang	0 (0%)	1 (1%)	1	100%
Total	1 (1%)	109 (99%)	110	100%

Sumber: Data Diolah, 2022

Menurut penelitian Azhari dan Fayasari (2020), bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS sangat diperlukan karena semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS maka semakin kurang baik pula sikap dalam mencegah HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap yang baik melakukan pencegahan dapat dikarenakan siswa tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak tentang sikap yang baik pula.

Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi (Prabasari, 2017). Pengaruh saudara atau lingkungan memang sangat membantu siswa dalam memperoleh informasi untuk mendukung sikap yang akan dipegang siswa tersebut.

Pengetahuan yang baik yaitu memahami dan mengetahui tentang pengertian penyakit HIV/AIDS, penyebab HIV/AIDS, tanda dan gejala HIV/AIDS, Faktor-faktor resiko terjadinya penularan HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS, cara pencegahan penularan HIV/AIDS. Sedangkan sikap positif berarti mereka mendukung dan sangat meyakini beberapa item pertanyaan tentang sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yaitu hubungan seksual hanya boleh dilakukan pada pasangan yang sudah menikah untuk mencegah penularan HIV/AIDS, Informasi tentang HIV/AIDS yang lengkap dan benar sangat diperlukan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, membatasi diri untuk tidak ikut menjadi pecandu narkoba jika ada teman yang pecandu narkoba.

Namun, walaupun memiliki tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik tetapi salah satu responden terdapat memiliki sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang negatif. Hal ini terjadi karena

responden tersebut telah memahami dan mengetahui tentang pengertian, penyebab, tanda gejala, cara penularan, faktor-faktor resiko terjadinya penularan, cara pencegahan dengan baik dan benar tetapi mereka tidak mendukung sikap pencegahan penularan HIV/AIDS diantaranya seperti menolak ajakan teman atau kekasih saya untuk berhubungan seksual, Informasi tentang HIV/AIDS yang lengkap dan benar sangat diperlukan dalam upaya pencegahan, berdiskusi dengan orang tua. terkait masalah seksual merupakan tindakan yang baik.

Mereka yang memiliki sikap pencegahan HIV/AIDS yang negatif umumnya tidak menyetujui bahkan sangat tidak menyetujui beberapa item sikap pencegahan HIV/AIDS seperti merasa sangat senang jika mendapat penyuluhan tentang HIV/AIDS, menolak ajakan teman atau kekasih saya untuk berhubungan seksual, Informasi tentang HIV/AIDS yang lengkap dan benar sangat diperlukan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS, berdiskusi dengan orang tua terkait masalah seksual merupakan tindakan yang baik.

Menurut asumsi peneliti terlihat adanya kecenderungan responden yang pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik maka memiliki sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang positif. Ini menyimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit HIV/AIDS maka akan membentuk sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang positif. Begitupun sebaliknya, jika pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS semakin kurang maka akan membentuk sikap pencegahan penularan HIV/AIDS yang negatif.

SIMPULAN

Pengetahuan baik, sikap pencegahan penularan yang positif serta Ada hubungan antara pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS dengan sikap pencegahan pada remaja. Saran untuk penelitian ini dapat dilakukan intervensi untuk responden agar dapat memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang baik sehingga membentuk sikap pencegahan penularan yang positif. Peneliti juga berharap, dapat dilakukan intervensi terhadap pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS yang kurang dan sikap pencegahan penularan yang

negative, misalnya di dalam mata pelajaran biologi/ BK disisipkan materi HIV/AIDS.

PUSTAKA ACUAN

- Azhari, M, A. and Fayasari, A. (2020) 'Pengaruh Edukasi Gizi dengan Ceramah dan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Sarapan serta Konsumsi Sayur Buah', *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1).
- Febrianti. (2017) 'Faktor - faktor yang berhubungan dengan stigma terhadap orang dengan HIV dan AIDS (ODHA)', *Journal Endurance*, 2(2), pp. 158–167.
- Fitrianiingtyas, D., Wahyudi, H. and Ansori. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids di Smk 1 Gemarang Kabupaten Madiun', *Indonesian Journal of Health Research*.
- Imron, A. (2012) 'Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja'. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Kemenkes RI. (2020) 'Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI'. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2018) 'Metodologi Penelitian Kesehatan'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurwati, N. and Rusyidi, B. (2019) 'Pengetahuan Remaja Terhadap HIV/AIDS', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), p. 228.
- Prabasari, N. A. (2017) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan HIV/AIDS dengan Perilaku Seks Bebas pada Mahasiswa'. Surabaya.
- UNICEF (2017) *HIV dan AIDS*.